

JAMU & KESEHATAN



**Prof dr Tjandra Yoga Aditama
Sp P(K), MARS, DTM&H, DTCE**

Katalog Dalam Terbitan. Badan Penelitian dan Pengembangan RI

QV 766

Tja Tjandra Yoga Aditama

j **Jamu & Kesehatan** – Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2014

ISBN 978-602-0936-18-5

1. Judul

II. Herbal Medicinal

I. Plants, Medicinal

©Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang
Cetakan Pertama. 2014

Pengarang : Tjandra Yoga Aditama

Dicetak oleh : Lembaga Penerbit Balitbangkes (LPB)

Jl. Percetakan Negara No. 29 Tlp. 021-4261088

website : terbitan.litbang.depkes.go.id

e-mail : LPB@litbang.depkes.go.id

JAMU & KESEHATAN

**Prof dr Tjandra Yoga Aditama
Sp P(K), MARS, DTM&H, DTCE**

**BADAN LITBANG KESEHATAN
KEMENTERIAN KESEHATAN RI
2014**

KATA PENGANTAR

Kesehatan adalah salah satu sendi terpenting kehidupan. Ada tiga aspek penting dalam kesehatan. Pertama, adalah konsep bahwa menjaga yang sehat menjadi tetap sehat merupakan prinsip utama. Kedua, yang namanya sehat itu bukan hanya kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan kesehatan sosial. Aspek ketiga, kalau memang sudah sakit maka diperlukan usaha untuk menjadi sehat kembali.

Dalam ketiga aspek di atas, maka jamu punya peran penting tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Ada jamu yang membuat orang tetap sehat, ada jamu yang dapat membantu penyembuhan penyakit, dan jamu juga punya konsep holistik, menyeluruh, tidak hanya mengurus kesehatan fisik saja.

Di luar hal itu, jamu adalah bagian tidak terpisahkan dari budaya bangsa, sejak masa lalu, sampai masa kini, dan diharapkan dapat terus lestari di masa depan. Kekayaan budaya jamu perlu terus dijaga menjadi milik Nusantara, dan terus dikembangkan untuk mendunia.

Buku ini menyampaikan gambaran umum tentang Jamu dan Kesehatan, beserta berbagai aspek yang menyertainya. Diharapkan buku ini dapat memberi sumbangsih baik dalam aspek kesehatan dan juga aspek budaya dari Jamu, suatu kekayaan Nusantara.

November, 2014

**Prof dr Tjandra Yoga Aditama
Sp P(K), MARS, DTM&H, DTCE**

DAFTAR ISI

1.	Kata Pengantar.....	i
2.	Daftar Isi.....	ii
3.	Pendahuluan	1
4.	Peraturan perUU-an.....	5
5.	Perkembangan Masa Datang	8
6.	Saintifikasi Jamu	10
7.	Tanaman Obat Nusantara	16
8.	Toga & Wisata Kesehatan	20
9.	Penelitian Dan Pengembangan Jamu & Kesehatan.....	23
10.	Kekayaan Budaya Nusantara & "GRKTF"	25
11.	Penutup.....	27

PENDAHULUAN

Jamu dapat digunakan untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Meskipun rasanya pahit, namun sejak berabad-abad yang lalu Jamu selalu mendapat tempat yang penting dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia

Berbagai literatur yang menyatakan bahwa tumbuhan obat di sekitar lingkungan hidup manusia telah berhasil mencegah kemusnahan mereka akibat wabah penyakit menular – seperti wabah di masa lalu.

Secara historis, pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional telah berlangsung lama di Indonesia dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan hingga saat ini. Ada pendapat bahwa hal ini dapat ditelusuri pada relief Candi, sementara istilah Jamu (Jampi Oesada) mungkin juga dapat ditelusuri pada peninggalan tulisan jaman dulu, ada yang mengatakan mungkin ada di naskah Ghatotkacasraya (Mpu Panuluh), Serat Centhini dan Serat Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi.

Sejarah jamu memang tidak diketahui secara pasti, ada juga yang menghubungkan dengan kebiasaan pada Kerajaan Hindu Mataram. Catatan lain pada kebiasaan putri-putri keraton untuk menjaga kesehatan dan kecantikan diri di depan suami, mereka menggunakan jamu dan kosmetik herbal. "Acaraki" misalnya, adalah sebutan bagi orang yang membuat jamu dan resep ramuan itu terangkum dalam kitab Madhawapura's.

Rumphius, seorang botanis yang hidup pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia yaitu tahun 1775 Masehi telah melakukan penelitian tentang jamu di Indonesia. Ia menerbitkan buku berjudul '*Herbaria Amboinesis*'.

Data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) 2013, suatu penelitian kesehatan berskala nasional yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, diantaranya 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan. Sementara itu, Risikesdas 2010 menunjukkan 60 % penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun menyatakan pernah minum jamu, dan 90 % diantaranya menyatakan adanya manfaat minum jamu.

Pelayanan kesehatan tradisional ramuan juga dikenal luas di Indonesia sebagai Jamu dan secara empiris digunakan dalam upaya promotif, preventif bahkan selanjutnya berkembang ke arah kuratif dan paliatif.

Selain sudah dalam bentuk jamu, maka berbagai tanaman obat juga dikenal luas di negara kita sejak lama. Penelitian berskala nasional lain yang juga dikerjakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan adalah Riset Tumbuhan Obat dan Jamu I (Ristoja) tahun 2012. Penelitian ini berhasil memperoleh data 1.889 spesies tumbuhan obat, 15.671 ramuan untuk kesehatan, dan 1.183 penyembuh/pengobat tradisional dari 20% etnis (209 dari total 1.128 etnis) Indonesia non Jawa dan Bali. Upaya ini perlu dilanjutkan dan dituntaskan agar seluruh etnis dapat dicakup dan tercapai 100% etnis.

Dari kacamata internasional, WHO telah sepakat untuk: (1) memajukan pemanfaatan pengobatan tradisional, *complementary medicine* untuk kesehatan, *wellness* yang bersifat *people centered* dalam pelayanan kesehatan dan (2) mendorong pemanfaatan keamanan dan khasiat pengobatan tradisional melalui regulasi dan *product, practice, and practitioners*.

Untuk Pengertian kesehatan/kedokteran alternatif dan komplementer, kini banyak istilah yang dipakai, a.l. "*traditional medicine*", "*complementary and alternative medicine*", "*integrative medicine*", "*medical herbalism*", "*phytotherapy*", "*natural medicine*", dll.

Secara filosofis maka pendekatan tradisional komplementer memang berbeda dengan pengobatan konvensional. Prinsip pengobatan tradisional & komplementer a.l adalah :

1. Pendekatan holistik (*mind-body-spirit*),
2. Modalitas yang dipakai juga komprehensif (intervensi *mind-body-spirit*),
3. Pengobatan lebih kepada mengembalikan vitalitas tubuh untuk *self-healing*,
4. Pengukuran hasil pengobatan juga bersifat holistik (perbaikan fungsi tubuh).

Untuk supaya jamu dapat meningkat perannya dalam kehidupan masyarakat kita, maka sedikitnya ada lima pihak yang penting perannya.

Pertama adalah tentu masyarakat sendiri, dan ini tidak terlalu sulit karena kenyataannya sebagian cukup besar memang sudah menggunakan salah satu bentuk jamu dalam rumah tangganya. Kedua adalah petugas kesehatan, yang berhadapan langsung dengan pasien/masyarakat. Ini yang masih butuh tantangan, khususnya bukti ilmiah yang dapat meyakinkan petugas kesehatan, serta aturan yang mendukung.

Untuk mendapat bukti ilmiah maka diperlukan peran aktor ketiga, yaitu peneliti, baik di Lembaga Riset seperti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan RI, atau juga dari Universitas. Pihak

keempat yang juga amat penting adalah para Penentu Kebijakan Publik, yang dibutuhkan dukungan politiknya dan juga ketersediaan peraturan per UU-an yang diperlukan.

Sementara itu, pihak kelima yang juga mutlak diperlukan adalah dunia usaha, yang akan membuat jamu sebagai komoditi yang dapat dijumpai secara luas.

PERATURAN perUU-an

Dalam meningkatkan pemanfaatan obat tradisional -Utamanya Jamu– Indonesia telah memiliki berbagai regulasi dan kebijakan mengenai pengobatan tradisional.

- UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
Amanat UU No. 36 Tahun 2009
 - Pasal 47 : Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.
 - Pasal 48 ayat 1 butir b : Upaya Kesehatan melalui pelayanan kesehatan tradisional.
 - Integrasi pelayanan kesehatan tradisional dalam pelayanan kesehatan formal merupakan suatu program pemerintah utamanya Kementerian Kesehatan.
 1. Pasal 48 : Pelayanan kesehatan tradisional merupakan bagian integral dari penyelenggaraan upaya kesehatan.
 2. Pasal 100 ayat 1 : Sumber obat tradisional yang sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan dalam pencegahan, pengobatan, perawatan, dan/atau pemeliharaan kesehatan tetap dijaga kelestariannya.
 3. Pasal 100 ayat 2 : Pemerintah menjamin pengembangan dan pemeliharaan bahan baku obat tradisional.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional.
 1. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam Indonesia secara berkelanjutan utk digunakan sebagai obat tradisional demi peningkatan pelayanan kesehatan dan ekonomi.

2. Menjamin obat tradisional yang aman, bermutu dan bermanfaat serta melindungi masyarakat dari penggunaan obat tradisional yang tidak tepat.
 3. Tersedianya obat tradisional yang memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas baik untuk pengobatan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal.
 4. Mendorong perkembangan dunia usaha di bidang obat tradisional yang bertanggung jawab agar mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan diterima di negara lain.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 003/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam penelitian berbasis pelayanan kesehatan, bertujuan mendapatkan *evidence base* penggunaan jamu terkait manfaat dan keamanan jamu.
1. Memberikan landasan ilmiah (*evidence based*) penggunaan Jamu.
 2. Mendorong terbentuknya jejaring tenaga kesehatan sebagai pelaku “yankes Jamu” dan “penelitian Jamu”, baik promotif, preventif, kuratif, dan paliatif.
 3. Meningkatkan penyediaan Jamu yang aman, berkhasiat dan bermutu.
 4. Mengatur penyediaan data dan informasi tentang Jamu untuk mendukung Jamu *evidence based decision making* dalam upaya pengintegrasian Jamu dalam pelayanan kesehatan.
- *WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023 Goals*
1. *To support Member States in harnessing the potential contribution of T&CM to health, wellness and people-centred health care.*

2. *To promote the safe and effective use of T&CM through the regulation and product, practice and practitioners.*

Strategy

1. *Building the knowledgebase and formulating national policies.*
2. *Strengthening safety, quality and effectiveness through regulation.*
3. *Promoting universal coverage by integrating T&CM services and self-health care into national health system.*

Selain itu, juga terdapat sistem / kebijakan lain, seperti :

- ASEAN, dalam bentuk *Asean Task Force on Traditional Medicine*.
- APEC, dengan dokumen *The Role of Traditional Medicine for Strengthening Primary Health Care*.
- Di tingkat Nasional kita memiliki Kotranas (Kebijakan Obat Tradisional Nasional) dan dibentuknya Direktorat di Kementerian Kesehatan yang mengurus kesehatan tradisional dan komplementer.

Secara umum ada lima hal yang akan didapat dari pengembangan jamu dan tanaman obat ini. Kelima hal itu adalah :

1. Sainifikasi Jamu.
2. Kekayaan Tanaman Obat Nusantara.
3. Pemanfaatan Tanamam Obat Keluarga (TOGA).
4. Wisata Kesehatan.
5. Pengakuan Jamu sebagai kekayaan budaya nusantara.

PERKEMBANGAN MASA DATANG

Pada gelar Kebangkitan Jamu tahun 2008, Presiden Republik Indonesia menyampaikan empat hal penting terkait dengan pengembangan Jamu yaitu:

1. Membangun sistem pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berlaku.
2. Meningkatkan penelitian dan inovasi teknologi pengembangan jamu.
3. Mendorong industri jamu untuk masuk ke dalam *mainstream* pasar global dan pasar dalam negeri serta yang juga sangat penting adalah *branding* Indonesia untuk produk jamu.
4. Mendorong berkembangnya usaha jamu melalui usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah.

Untuk dapat mewujudkan jamu sebagai komoditi yang kompetitif ditingkat global, diperlukan arah pengembangan jamu ke depan yang jelas disertai dengan langkah strategis yang dapat diukur capaiannya. Visi pengembangan jamu sangat diperlukan, dilanjutkan dengan perumusan misi dan tujuan pengembangan jamu yang diterjemahkan dalam bentuk program yang sistematis dengan sasaran yang terukur untuk pengembangan jamu tradisional, jamu terstandar, fitofarmaka, jamu saintifik, dan produk minuman, makanan kesehatan, serta kebugaran. Untuk itu acuan arah dan tahapan pelaksanaan perlu dituangkan dalam bentuk tapak jalan (*roadmap*) yang lebih rinci dan komprehensif.

Roadmap pengembangan jamu (RPJ) merupakan penuntun arah, tujuan dan tahapan pengembangan jamu Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. RPJ 2011-2025 merupakan acuan dan penuntun

teknis tahapan pengembangan jamu secara komprehensif yang dirumuskan dari visi, misi dan program jangka pendek, menengah dan panjang pengembangan jamu Indonesia.

Dalam *roadmap* pengembangan jamu telah ditetapkan visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi

Jamu Indonesia menjamin Kualitas Hidup Dunia

Misi

1. Meningkatkan keamanan, khasiat-manfaat dan mutu jamu.
2. Meningkatkan kemandirian bahan baku jamu.
3. Mengembangkan industri jamu berkelas dunia.
4. Memantapkan pasar lokal dan mendorong pasar global.
5. Meningkatkan pemanfaatan jamu dalam pelayanan kesehatan.
6. Jamu sebagai *brand image* bangsa Indonesia.

Tujuan

Pengembangan jamu Indonesia bertujuan untuk mewujudkan jamu Indonesia yang aman, berkhasiat dan bermutu dengan dukungan industri yang mandiri dan berdaya saing pada pasar global dan terlaksananya integrasi jamu dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Arah

Arah perkembangan jamu nasional terbagi ke dalam 4 yaitu :

1. Pengembangan jamu untuk kesehatan (fitofarmaka).
2. Pengembangan jamu untuk kecantikan dan kebugaran.
3. Pengembangan jamu untuk makanan dan minuman.
4. Pengembangan jamu untuk wisata dan keagamaan.

SAINTIFIKASI JAMU

Untuk menjamin tersedianya Jamu yang aman, berkhasiat dan bermutu, Pemerintah Indonesia melakukan langkah dan upaya untuk menjamin keamanan Jamu. Untuk memperkuat data dan informasi ilmiah tentang Jamu –utamanya formula Jamu-. Pemerintah Indonesia melaksanakan Program Saintifikasi Jamu atau *Scientific Based Jamu Development*, yaitu penelitian berbasis pelayanan yang mencakup Pengembangan Tanaman Obat menjadi Jamu Saintifik, meliputi tahap-tahap :

1. Studi etnofarmakologi untuk mendapatkan *base-line* data terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional.
2. Seleksi formula jamu yang potensial untuk terapi alternatif/komplementer.
3. Studi klinik untuk mendapatkan bukti terkait manfaat dan keamanan.
4. Jamu yang terbukti berkhasiat dan aman dapat digunakan dalam sistem pelayanan kesehatan formal.

Jamu saintifik yang dihasilkan dari program digunakan untuk terapi komplementer di fasilitas pelayanan kesehatan dan dijadikan pilihan masyarakat jika mereka menginginkan untuk mengonsumsi Jamu saja sebagai subyek dalam upaya preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif dan paliatif.

Pengembangan Tanaman Obat menjadi Jamu Saintifik.

1. Studi etnofarmakologi untuk mendapatkan *base-line* data terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional.
2. Seleksi formula jamu yang potensial untuk terapi alternatif/komplementer.
3. Studi klinik untuk mendapatkan bukti terkait manfaat dan keamanan.

4. Jamu yang terbukti berkhasiat dan aman dapat digunakan dalam sistem pelayanan kesehatan formal.

Dewasa ini sudah tersedia dua Jamu Saintifik, yaitu untuk hipertensi ringan dan untuk hiperurisemia.

Formula Jamu Saintifik untuk hipertensi ringan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian Tanaman	Kandungan
1	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L	Herba	Flavonoid (apiin, apigenin), kumarin
2	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Thunb).B.B.S. non Bth	Daun	Diterpen, flavonoid
3	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban	Herba	Glikosida (asiatikosida dan madekasosida), triterpen asam asiatat, quersetin, kaempferol
4	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Rimpang	Kurkumin, xhantorizol, kurkuminoid, minyak atsiri
5	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Rimpang	Kurkuminoid, resin, minyak atsiri
6	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L	Herba	Lignan (filantin, hipofilantin), flavonoid, minyak atsiri

Formula Jamu Saintifik untuk hiperurisemia

No	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian Tanaman	Kandungan
1	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i> (Bl.) Hook.F.&Th	Daun	Flavonoid, tanin, steroid
2	Secang	<i>Caesalpinia sappan</i> L	Kayu	Fenol (brazilin, brazilein)
3	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L	Daun	Flavonoid (luteolin, apigenin), kumarin (skopoletin)
4	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Rimpang	Kurkumin, xhantorizol, kurkuminoid, minyak atsiri
5	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Rimpang	Kurkuminoid, resin, minyak atsiri
6	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L	Herba	Lignan (filantin, hipofilantin), flavonoid, minyak atsiri

Saintifikasi Jamu di tahun mendatang ini adalah antara lain jamu untuk :

1. Haemorrhoid
2. FAM (Fibro Adenoma Mammae)
3. Osteo-arthritis
4. Dispepsia
5. Asma
6. Urolitiasis
7. Hepato-protector
8. Immuno-modulator, dll

Selain yang sudah diteliti, maka saat ini baru diuji 24 formula jamu untuk menjadi kandidat formula jamu Sainifik, yaitu 19 formula jamu untuk uji klinik pre-post dan 5 formula jamu untuk uji klinik multisenter.

Dalam pelaksanaannya, program saintifikasi jamu dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, dalam hal ini ditangani oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional di Tawangmangu. Kegiatan melibatkan dokter dan apoteker yang secara berkala dilatih dan jumlahnya meningkat dari waktu ke waktu. Program ini memberikan landasan ilmiah (*evidence based*) penggunaan Jamu empiris. Selain itu, keberadaan para peneliti juga akan mendorong terbentuknya jejaring tenaga kesehatan sebagai pelaku "pelayanan kesehatan Jamu" dan "penelitian jamu", untuk upaya promotif, preventif, kuratif, dan paliatif.

Jejaring ini dibuat untuk :

1. Turut menyiapkan regulasi mendukung saintifikasi jamu, seperti peraturan daerah, tarif, standar, dll.
2. Menyiapkan sarana pendukung, a.l dalam bentuk :
 - Penyediaan sumber daya manusia, a.l melalui pelatihan, magang.
 - Penyediaan bahan Jamu (kerjasama dengan petani, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan).

Selain dokter-dokter yang telah mengikuti Pelatihan Saintifikas Jamu (sekitar 300 orang sampai Oktober 2014), maka sebagian dokter juga termasuk dalam organisasi Praktisi Herbal a.l :

- Perhimpunan Dokter Herbal Medik Indonesia (PDHMI),
- Perhimpunan Dokter Pengembangan Kesehatan Tradisional Timur (PDPKT),

- Perhimpunan Kedokteran Komplementer dan Alternatif Indonesia (PKKAI)

Sementara itu, peran apoteker dalam kegiatan saintifikasi jamu dapat dilakukan dengan :

1. Menerapkan pekerjaan kefarmasian dalam SJ.
2. pengadaan Jamu berkualitas.
3. penyimpanan dan distribusi Jamu.
4. Melakukan *Pharmaceutical Care*.
5. Melakukan *Pharmaceutical Record*.
6. Pengembangan produk Jamu Saintifik : bentuk sediaan yang praktis.

Masih banyak data ramuan hasil Riset yang sudah dilakukan pada 2012 yang “mengantri”, belum lagi ditambah dengan formulasi ramuan berbasis etnis. Inilah peran penting lembaga penelitian perguruan tinggi, juga industri untuk melakukan percepatan Saintifikasi Jamu, yang hasilnya nanti dialirkan ke Industri untuk diproduksi dalam skala nasional. Diharapkan lembaga penelitian di perguruan tinggi maupun lembaga riset terkait lainnya, baik Pemerintah maupun swasta, dapat melakukan langkah dan upaya guna membantu Pemerintah dalam mensukseskan Program Saintifikasi Jamu.

Selain jamu saintifik maka dikenal juga istilah Obat Herbal Terstandar (OHT) dan fitofarmaka. Obat Herbal Terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klinik dan bahan bakunya telah distandarisasi.

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji pra klinik dan klinik, bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Sampai Oktober 2014 ada 41 Obat Herbal Terstandar dan 6 Fitofarmaka yang ada dalam daftar BPOM.

Kegiatan lain adalah Studi Registri Jamu. Kegiatan ini Merupakan studi dengan pendekatan registri, yang bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan jamu, dengan metode pencatatan pelayanan jamu secara longitudinal (melalui rekam medik jamu) untuk 10 penyakit degeneratif, diantaranya Hipertensi, Hipercholesterolemia, Hiperurisemia, Hiperglikemia, reumatoid, arthritis, gastritis, obesitas, asma dan paliatif kanker.

Manfaat kegiatan studi Registri Jamu adalah :

- Teridentifikasinya jenis-jenis penyakit yang diobati dengan modalitas tradisional komplementer.
- Teridentifikasinya jenis ramuan atau terapi tradkom lainnya yang dipakai oleh para dokter yang praktik tradisional komplementer.
- Teridentifikasinya efek samping jamu dan terapi tradisional komplementer lainnya.
- Teridentifikasinya ramuan jamu yang menunjukkan manfaat awal, untuk selanjutnya dikaji melalui uji klinis yang lebih kokoh.

TANAMAN OBAT NUSANTARA

Aspek lain dari program jamu dan tanaman obat adalah kekayaan tanaman obat di Nusantara, yang tentu dapat dikembangkan menjadi bahan baku obat yang biasa digunakan dalam ilmu kedokteran sekarang ini. Menurut WHO, sekitar 25% obat modern atau obat konvensional berasal dari tumbuhan obat, seperti artemisinin untuk obat malaria yang berasal dari tanaman *Artemisia annua*, yang kini juga sedang kita jajaki di Indonesia. Tanaman obat lainnya yang sedang disiapkan adalah: (1) *Sylibum marianum* untuk *hepatoprotektor*, (2) *Thymus vulgaris* untuk *expectoran*, dan (3) *Stevia rebaudiana* untuk pemanis alami non kalori. Tanaman obat yang telah terkoleksi kini dalam proses penelitian untuk kemungkinan mendapatkan *new chemical entity*, memperoleh informasi tentang Jamu berbasis kearifan lokal, melestarikan tanaman obat langka, dan membudidayakan bibit-bibit unggul tanaman obat Indonesia.

Antrian penelitian bahan baku obat lain meliputi 1) *Valeriana officinalis Valerenicacid* untuk sedatif obat lelap, 2) *Echinacea purpurea Echinacoside* untuk *immuno Modulator*, 3) *Digitalis purpurea digoxin, digitoxin* untuk kardiotonik dan 4) *Pimpinella pruatjan Stigmasterol* untuk *aprodisiak*.

Dalam pengembangan jamu tanaman obat menjadi produk maka tentu dibutuhkan kerjasama pemerintah, Universitas dan dunia usaha. Sebenarnya selain jamu untuk kesehatan maka juga dapat dikembangkan produk minuman sehat, atau sabun alami, lulur kebersihan kulit dan juga produk penyubur tanaman dan mungkin insektisida alamiah.

Proses Pengembangan Tanaman Obat menjadi Obat Modern meliputi tahap-tahap :

1. Identifikasi bahan aktif
2. Finger printing tanaman obat
3. Uji in-vitro
4. Uji farmakodinamik pada hewan
5. Uji klinis pada manusia
6. Rekayasa genetik (*bio-farming, genetic recombinants*)

Pengembangan Tanaman Obat sebagai Jamu Tradisional:

1. Pembinaan terhadap standarisasi bahan baku.
2. Pembinaan terhadap cara pembuatan jamu yang baik.
3. Pembinaan terkait penggunaan jamu yang aman dan rasional.
4. Lebih diarahkan pada penggunaan menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit.

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu I (RISTOJA) Kementerian Kesehatan tahun 2012 berhasil memperoleh data 1.889 spesies tumbuhan obat, 15.671 ramuan untuk kesehatan, dan 1.183 penyembuh/pengobat tradisional dari 20% etnis (209 dari total 1.128 etnis) Indonesia non Jawa dan Bali. Upaya ini perlu dilanjutkan dan dituntaskan agar seluruh etnis dapat dicakup dan tercapai 100% etnis. Dengan demikian ramuan-ramuan lokal dapat diproses untuk saintifikasi guna dimanfaatkan di wilayah tempat asalnya. Tumbuhan obat yang telah terkoleksi segera diteliti untuk:

1. Mendapatkan *new chemical entity*,
2. Memperoleh informasi tentang Jamu berbasis kearifan lokal,
3. Melestarikan tanaman obat langka,
4. Membudidayakan bibit-bibit unggul tanaman obat Indonesia.

Hasil RISTOJA dan riset terkait tanaman obat dan Jamu yang dilakukan oleh Jejaring Litbang Tanaman Obat dan Jamu akan disimpan dan didiseminasikan dalam sebuah *repository* dengan alamat <http://www.jamu.or.id>. Website *repository* ini merupakan hasil kerjasama antara Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan dengan WHO Indonesia.

Pasar herbal dunia pada tahun 2008 sekitar US\$ 60 milyar dengan pasar terbesar adalah Asia (39%), diikuti oleh Eropa (34%), Amerika Utara (22%) dan belahan dunia lainnya sebesar 5%. Nilai pasar tersebut akan terus meningkat dan diperkirakan mencapai US\$ 150 milyar pada tahun 2020. Dari total nilai perdagangan produk herbal dunia tersebut, omzet penjualan produk herbal Indonesia baru mencapai US\$ 100 juta per tahun (0,22%) yang tentunya memiliki peluang besar untuk ditingkatkan. Pertumbuhan pasar obat herbal di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang bermakna. Pada tahun 2003 nilai pasar obat herbal di Indonesia sebesar 3 triliun rupiah, meningkat menjadi 5,3 triliun rupiah pada tahun 2006, dan 7,2 triliun pada tahun 2008. Pada tahun 2010 nilai pasar obat herbal Indonesia sudah mencapai 10 triliun rupiah. Sampai dengan tahun 2010 tercatat jumlah industri di bidang Obat Tradisional sebanyak 1908 terdiri dari 79 Industri Obat Tradisional (IOT), 1413 Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan 416 industri rumah tangga (PIRT). Potensi pengembangan jamu sangat tinggi, jamu bisa masuk dalam *mainstream* pasar global dengan memberdayakan secara optimal *economic* dan *business opportunities*.

Cina merupakan produsen obat herbal terkemuka, yang dikenal dengan *Traditional Chinese Medicine* (TCM). Ada sekitar 1200 industri TCM, 600 diantaranya mempunyai budidaya tanaman obat yang terintegrasi dengan pabrik. Total nilai pasar domestik TCM mencapai sekitar US\$ 5 milyar dan nilai pasar

mencapai US\$ 1 milyar. TCM sudah diaplikasikan secara paralel dan komplementer dengan obat modern, dimana 1.249 produk TCM sudah dimasukkan dalam daftar obat esensial nasional. Buku Materia Medika Cina memuat lebih dari 7.000 spesies tumbuhan obat.

Farmakope herbal Indonesia edisi I dikeluarkan oleh Kemenkes pada tahun 2008 baru memuat 37 monografi simplisia dan 33 monografi ekstrak. Sedangkan pada Farmakope Herbal Suplemen I memuat 55 monografi terdiri dari 26 simplisia dan 29 ekstrak.

TOGA & WISATA KESEHATAN

Pengembangan jamu dan tanaman obat berjalan seiring dengan Pemanfaatan taman obat keluarga (TOGA). Akan sangat baik sekali bila seluruh lapisan masyarakat dan semua pihak terkait untuk menghidupkan kembali kegiatan Taman Obat Keluarga atau TOGA, dimana kini dilengkapi penyuluhan oleh jajaran kesehatan. Utamanya tentang cara memanfaatkan tumbuhan obat yang baik dan benar - guna pemeliharaan kesehatan, kebugaran, dan pengobatan terhadap penyakit sehari-hari yang mungkin.

Pemanfaatan tanaman obat dan Jamu oleh keluarga juga bermanfaat dalam memperkuat upaya promotif-preventif. Sebagai contoh, hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa sekitar 40 juta orang Indonesia mengidap hipertensi. Salah satu gagasan yang berkembang adalah jika masyarakat menanam seledri dan kumis kucing di sekitar rumahnya dan diberi penyuluhan tentang cara meracik dan mempersiapkan Jamu hipertensi, maka masyarakat yang menderita hipertensi akan mampu memelihara kesehatannya sendiri.

Seluruh lapisan masyarakat dan semua pihak terkait perlu untuk menghidupkan kembali kegiatan Taman Obat Keluarga atau TOGA yang dilengkapi penyuluhan oleh jajaran kesehatan. Utamanya tentang cara memanfaatkan tumbuhan obat yang baik dan benar - guna pemeliharaan kesehatan, kebugaran, dan pengobatan terhadap penyakit sehari-hari atau *common diseases*. Pengembangan TOGA juga dapat diperluas menjadi kegiatan untuk menambah penghasilan keluarga atau *income generating activities*. Misalnya dengan kegiatan produksi minuman sehat, seperti minuman jahe merah, wedang secang, beras kencur, teh temulawak, dan teh pelangsing.

Kekayaan jamu dan tanaman obat Indonesia dapat juga menjadi potensi wisata kesehatan. Sudah banyak negara di dunia yang kemudian menjadi terkenal karena pengobatan tradisionalnya, baik dalam bentuk herbal, metode dan tehnik pemeliharaan kesehatan/pengobatan lain, apalagi dengan konsep "kembali ke alam" yang kini banyak dianut. Selain jamu yang dikonsumsi maka potensi wisata lain adalah indahnya perkebunan tanaman obat di berbagai ketinggian dari permukaan laut, seperti yang sekarang dirintis di Balai Penelitian Tanaman Obat dan Obat Tradisional Kementerian Kesehatan di Tawangmangu Jawa Tengah.

Selanjutnya, dalam pengembangan *health tourism* atau wisata kesehatan - pemanfaatan tumbuhan obat dan Jamu juga sangat menjanjikan.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan di Tawangmangu telah menjadi tujuan wisata kesehatan Jamu bermodalkan Rumah Riset Jamu Hortus Medicus, Kebun Tanaman Obat seluas 18 Ha, Museum Jamu Hortus Medicus, Sinema Fitomedikan, Unit Pengolahan Pascapanen Tanaman Obat dan fasilitas iptek lain. Wisata kesehatan Jamu seperti di sini juga telah ada di Kab. Tegal, Kab. Kendal, Kota Pekalongan, dan Kab. Bangli Bali, dll.

Artinya, wisata kesehatan dapat menggabungkan jamu, tanaman obat, pemandangan indah dan udara segar sehat, apalagi kalau digabung juga dengan olahraga khas Indonesia.

Selain tempat wisata kesehatan, maka tugas utama Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan di Tawangmangu sebenarnya mengkoordinasikan dan melaksanakan :

- 1) Bimbingan dan pembinaan kepada petani tanaman obat, produsen produk Jamu rumah tangga dan kelompok masyarakat;
- 2) Pelatihan dokter dan apoteker saintifikasi jamu;
- 3) Pelatihan iptek saintifikasi jamu kepada siswa, mahasiswa, dosen, peneliti dan pihak profesional;
- 4) Pesekretariat jenderal Pokja Nasional Tumbuhan Obat Indonesia;
- 5) Komisi Saintifikasi Jamu tingkat pusat; dan
- 6) Kloning Saintifikasi Jamu di setiap kabupaten, kota dan provinsi sebagai Jaringan Saintifikasi Jamu.

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN JAMU & KESEHATAN

UU No 36 tahun 2009 pasal 101, menyebutkan bahwa sumber obat tradisional yang terbukti berkhasiat dan aman, harus dijaga kelestariannya. Dengan demikian, pembuktian empiris terkait khasiat dan keamanan obat tradisional (Jamu) merupakan hal penting dalam menjadikan jamu sebagai komponen dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian dan pengembangan di bidang jamu merupakan salah satu “upaya penting” dalam mengangkat jamu menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Ruang lingkup riset jamu mencakup seluruh aspek dari hulu sampai dengan hilir, mulai dari eksplorasi dan bioprospeksi pengetahuan dan plasma nutfah tumbuhan obat, standarisasi tanaman obat sampai dengan formulasi, uji klinik, dan modernisasi sediaan jamu.

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Riset Etnomedisin dan Bioprospeksi
2. Riset Standarisasi Tanaman Obat
3. Panen dan Paska Panen
4. Standarisasi Fitokimia
5. Modernisasi Jamu
6. Uji Praklinik
7. Uji Klinik
8. Riset Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik dan Hukum Jamu
9. Riset Pengembangan Iptek Tanaman Obat dan Obat Tradisional meliputi:
 - a. *Marker compound (MC) of Medicinal Plant*
 - b. *New Chemical Entity (NCE)*
 - c. Pewarna Alami
 - d. *Molecular pharming*

- e. *Natural pesticide*
- f. *Protein therapeutic*
- g. *Functional Food/nutraceutical food*
- h. *Natural Cosmetic*
- i. *Nano Technology*

10. Kemandirian Bahan Baku Obat

KEKAYAAN BUDAYA NUSANTARA & “GRTKF”

Tidak pelak lagi bahwa jamu dan tanaman obat merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara yang penting. Kekayaan bangsa ini kita selaraskan dengan Strategi global dalam pengembangan pelayanan kesehatan tradisional tertuang dalam *WHO Traditional Medicine Strategy 2014 – 2023* yang menekankan pada:

- 1) Pengembangan kebijakan nasional berbasis pengetahuan dalam mengelola “*T and CM*”, yaitu sebagai *T (Traditional Medicine)* and *CM (Complementary Medicine)*;
- 2) Memperkuat pelaksanaan regulasi pada produk, praktik dan pelakunya untuk menjamin khasiat, kualitas, dan keamanan;
- 3) Mendorong implementasi *universal health coverage* dengan mengintegrasikan *T and CM* ke dalam pelayanan kesehatan dan asuhan kesehatan mandiri.

Jamu sebagai modalitas terapi holistik dapat dipandang dalam 10 aspek, yaitu :

1. Penilaian tentang “*pattern and cause*”.
2. Terapi holistik.
3. Penyakit di lihat sebagai “*dis-harmony*” atau “*dis-ease*” dari tubuh.
4. Penyakit dianggap sebagai bagian dari proses kehidupan.
5. Tubuh dilihat sebagai sistem dinamik “*body-mind-spirit and energy*”
6. Teori dan konsep pencegahan, diagnosis dan pengobatan harus didasarkan pada pendekatan holistik.
7. Masalah kesehatan di tangani sebagai konsep menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, spiritual, emosional, sosial dan lingkungan.
8. Terapi holistik harus selalu dikombinasikan dengan perilaku hidup sehat, seperti gizi, aktifitas fisik dan pengelolaan stress

9. Selalu digali informasi kualitatif dari pasien, termasuk informasi tentang konsep "*ill-health*", hasil pengobatan, perilaku dan intuisi lain.
10. Konsep ekuitas hubungan pasien - dokter adalah amat penting. Waktu konsultasi perlu lebih lama dan pasien diberi kebebasan serta kewajiban menerima tanggung jawab kesehatan mereka pula.

Di sisi lain, di tingkat diplomasi internasional kini juga sedang dibahas konsep "*Genetic Resources, Traditional Knowledge, Folklore (GRTKF)*". Topik yang tercakup tentu amat luas yang meliputi kekayaan budaya negara-negara anggota PBB, di mana dari kaca mata kesehatan maka jamu serta tanaman obat pasti tercakup pula dalam topik *genetic resources* serta juga mungkin *traditional knowledge*, selain aspek budaya nusantara lain yang amat kaya dan bervariasi. Pembahasan di tingkat PBB di Jenewa dikabarkan masih cukup ketat dan membutuhkan waktu yang panjang. Pengakuan internasional pada budaya bangsa -antara lain melalui konsep GRTKF- jelas akan menjamin variasi kekayaan nasional kita, termasuk jamu dan tanaman obat.

PENUTUP

Pada pertengahan 2014 dilakukan seminar internasional dengan tema Indonesia *Traditional Medicine for Human Welfare* untuk simposium internasional ini. Tema ini sangat relevan dengan upaya Pemerintah Indonesia – bersama seluruh lapisan masyarakat – untuk : (1) menempatkan Jamu menjadi tuan rumah di negeri sendiri, dan (2) mengintegrasikan jamu dalam pelayanan kesehatan – untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, di Indonesia, pertanian tanaman obat - yang digunakan untuk Jamu - mempunyai nilai ekonomi yang mampu mengangkat tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan petani tanaman obat. Dengan makin berkembangnya jumlah industri Jamu, baik industri skala rumah tangga maupun industri skala menengah keatas, pertanian tanaman obat akan makin meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Salah satu tantangan yang harus disikapi Indonesia adalah menguasai teknologi yang mampu menghasilkan sediaan Jamu yang aman, berkhasiat, bermutu dan praktis. Diharapkan agar dalam lima tahun kedepan, Indonesia mampu menguasai teknologi tersebut sehingga masyarakat akan makin menyukai Jamu dan dapat dimanfaatkan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Selain itu, perlu diwujudkan pula pelayanan kesehatan yang *patient centered* dan mampu menyembuhkan secara holistik - *body-mind-spirit* - untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pelayanan kesehatan ini perlu didukung oleh *practitioners* yang kompeten, dengan *practice* atau ilmu yang mempunyai *body of knowledge* kesehatan tradisional Indonesia, dan dengan produk Jamu yang aman berkhasiat

dan bermutu. Sehingga kelak Jamu dapat benar-benar diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan dan masuk ke dalam paket manfaat Jaminan Kesehatan Nasional.

Dalam rangka mendukung integrasi jamu ke dalam sistem kesehatan, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam Program Sainifikasi jamu dengan Program Pusat Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat dan Pusat Ekstrak Daerah untuk menjamin kesinambungan tersedianya bahan baku Jamu.

Khusus kepada dunia usaha/bisnis perlu mulai masuk dalam industri jasa pelayanan kesehatan jamu, industri formula/sediaan jamu, dan industri media massa untuk promosi jamu yang aman, berkhasiat dan bermutu serta terjangkau oleh konsumen.

Kemungkinan kombinasi konvensional dengan kesehatan tradisional Indonesia memang perlu dijajagi. Kombinasi ini akan dapat saling melengkapi, dan juga mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat karena digarap dari semua tahapan. Melalui kesehatan tradisional Indonesia maka partisipasi masyarakat juga mudah dibangkitkan, karena sesuai dengan budaya bangsa. Untuk pelaksanaannya tentu perlu kajian mendalam dan kebijakan dan regulasi yang kuat.

Jamu Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi karena berasal dari keragaman budaya dan kearifan lokal masyarakat serta keragaman hayati yang sangat tinggi. Jamu juga merupakan produk ekonomi kreatif bangsa Indonesia yang berbasis budaya turun-temurun dan sudah saatnya diusulkan sebagai salah satu *world heritage*. Jamu sebagai aset nasional mempunyai dimensi manfaat yang luas diantaranya kesehatan, perekonomian, dan sosial budaya. Sudah saatnya jamu Indonesia dikembangkan menjadi komoditi yang kompetitif baik ditingkat lokal, regional maupun global.